



**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
STUDENT TEAM ACHIEVEMENT
DIVISIONPENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI
DI SMA NEGERI 10 SEMARANG**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Sejarah**

Oleh

Galuh Dhika Hanggana Raras

3101410095

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 12 Juni 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

Pembimbing Skripsi

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 19640605 198901 1 001

NIP. 19640605 198901 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin
Tanggal : 24 Juli 2017

DosenPenguji I



Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd

NIP. 19791124 200604 1 001

DosenPenguji II



Drs R. Suharso, M.Pd

NIP.19620920 198703 1 001

DosenPenguji III



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

UNNES

Mengetahui:



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar- benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Janganlah takut berjalan lambat, takutlah jika diam dan tidak melakukan apa-apa.
- "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu." ~
Matius 7:7 ~

Persembahan :

Dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Tuhan YME, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Bapak (Alm) Daniel Agus Purwanto dan Ibu Margaretha Trias Lestari tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi serta dukungannya.
2. Pak Stefanus Sugiarto yang selalu memberikan kesempatan serta dukungan untuk kuliah dan tetap bekerja di PT EKA JAYA PUTRA MAKMUR sampai saat ini
3. Bapak Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd yang telah membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini
4. Adik-adikku Lita, Yoseph, Rina dan Mas Theo yang selalu memberikan semangat
5. Keluarga besarku, teman – teman Sejarah angkatan 2010 dan almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Semarang” . Tanpa kerjasama dan bantuan pihak-pihak yang peduli, mustahil skripsi ini bisa terwujud. Perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Unnes, Prof. Dr. FathurRokhman, M.Hum., Dekan FIS Unnes Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A , dan Ketua Jurusan Sejarah Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
2. Secara khusus penulis haturkan terima kasih tiada terhingga kepada PembimbingDr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pdyang begitu banyak meluangkan waktu, memberikan masukan dan arahan hingga terwujudnya skripsi ini.
3. Ucapan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sejarah atas ilmu yang telah ditularkan pada penulis selama menimba ilmu.
4. Terima kasih kepada Bapak Stefanus Sugiarto yang telah mengizinkan saya membagi waktu sebagai karyawan untuk bekerja di PT EKA JAYA PUTRA MAKMUR sambil kuliah di UNNES selama ini.
5. Dihaturkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, (Alm) Daniel Agus Purwanto dan Margaretha Trias Lestari atas doa, motivasi, kerja keras

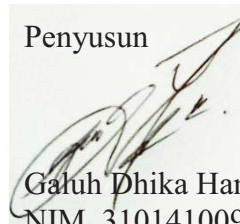
dan pengorbanannya demi kehidupan penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.

6. Terima kasih kepada Mas Theobaldus Harun, adik-adikku tersayang Elisabeth Galuh Lita Hanggana Raras, Yoseph Dyanih Prata Bhaskara dan Daniella Galuh Rina Hanggana Raras yang selalu mendukungku.
7. Teman temankuKuliah, PPL, Kantor (Nyanyak, Wahyu, Timeh, Mak Li, Injul, Ipeh, Depong, Curies D'Brodols, Iip, Tete, Silvi, Elpi, Cik Reni, Messi Saurmauli, Giartiningsih, Temin Entin, Plee Rina, Mbak Putri, Dek Pepy, Dek Wan, Dek Mega, Mbak Arin, Dek Nanda, Karyawan Eka Jaya dan masih banyak lagi) yang telah memberikan semangat, dan saling bertukar pikiran.
8. Keluarga keduaku teman-teman “B CLASS malwapatih ‘10 ” yang telah memberikan warna baru dalam berjuang, melukis kisah suka dan duka kita selama di bangku kuliah, semoga tali silaturahmi kita tidak akan pupus ditelan waktu. Terima kasih kepada semuanya.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dan khasanah ilmu pengetahuan. Terimakasih.

Semarang, 2017

Penyusun



Galuh Dhika Hanggana Raras
NIM. 3101410095

SARI

Dhika Hanggana Raras, Galuh. 2017. *Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI Di Sma Negeri 10 Semarang.* Sejarah.Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Skripsi. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

Kata kunci : Efektifitas, Model Pembelajaran, *Student Team Achievement Division*, Motivasi Belajar

Perkembangan pembelajaran saat ini sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama di sekolah. Namun banyak guru sejarah yang cenderung menggunakan model ceramah, meskipun model – model lain yang memungkinkan siswa lebih termotivasi dalam belajar sejarah mampu diterapkan. Salah satu model tersebut adalah *Student Team Achievement Division*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) efektif untuk mengembangkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Semarang? (2) Apakah model pembelajaran konvensional ceramah tidak cukup efektif digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Semarang? (3) Apakah pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional / ceramah?

Metode penelitian yang digunakan menggunakan kuantitatif dengan menghitung populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS SMA Negeri 10 Semarang tahun 2013/2014, dengan kelas eksperimen menggunakan kelas XI IPS 2 dan kelas kontrol menggunakan kelas XI IPS 1 yang dipilih menggunakan teknik *Kuota Random Sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan rumus t-test.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, (1) Pembelajaran sejarah menggunakan *Student Team Achievement Division* lebih memotivasi siswa dalam belajar sejarah dibandingkan dengan menggunakan model ceramah siswa kurang termotivasi belajar sejarah. (2) Pembelajaran menggunakan model ceramah membuat siswa bosan karena terkesan monoton sehingga siswa tidak menyerap pelajaran dengan baik. (3) Ada perbedaan antara pembelajaran menggunakan *Student Team Achievement Division* dengan ceramah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor motivasi siswa di kelas eksperimen 72,83 dan di kelas kontrol 59,44. mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 10 Semarang.

Diharapkan guru bisa mengembangkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran dengan *Student Team Achievement Division* agar proses belajar sejarah lebih menarik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya untuk populasi yang lebih besar sehingga penelitian ini berlaku untuk lingkup yang lebih luas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Batasan Istilah	9
1.8 Sistematikan Skripsi	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Metode Pembelajaran	13
2.1.1 Pengertian Belajar	13

2.1.2 Model Pembelajaran	14
2.1.3 <i>Student Team Achievement Division</i>	17
2.2 Motivasi Belajar	21
2.2.1 Faktor – Faktor Pengaruh Motivasi	23
2.2.2 Teori – Teori Motivasi	26
2.2.3 Strategi Motivasi Belajar	30
2.2.4 Tujuan Motivasi	31
2.3 Kerangka Berpikir	32
2.4 Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian	37
3.2 Waktu dan Pelaksanaan Penelitian	39
3.3 Populasi dan Sampel	40
3.4 Variabel Penelitian	42
3.5 Metode Pengumpulan Data	42
3.6 Instrumen Penelitian	44
3.7 Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Hasil Penelitian	53
4.1.1 Letak Lokasi Penelitian	53
4.1.2 Gambaran Umum Kondisi Sekolah	53
4.2 Pelaksanaan Penelitian	56
4.3 Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	75
5.1 Simpulan	75

5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN – LAMPIRAN	77



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian	38
Tabel 3.2 Kisi – kisi Instrumen Angket	45
Tabel 3.3 Tabel Kelas Uji Coba	46
Tabel 4.1 Jadwal Penelitian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	57
Tabel 4.2 Skor Motivasi Kelas Eksperimen	60
Tabel 4.3 Skor Motivasi Kelas Kontrol	61
Tabel 4.4 Rekapitulasi Skor Motivasi	63
Tabel 4.5 Test of Normality	64
Tabel 4.6 Test of Homogeneity of Variances	65
Tabel 4.7 Group Statistics.....	68



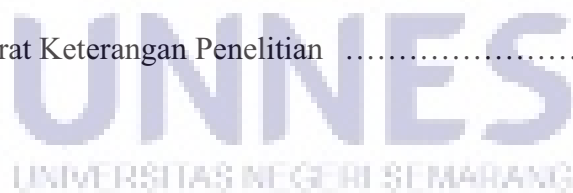
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Model Pembelajaran 34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi – Kisi Instrumen Uji Coba	77
Lampiran 2. Angket Uji Coba	78
Lampiran 3. Tabel Analisis Reliabilitas	83
Lampiran 4. Daftar Nama Kelas Eksperimen	85
Lampiran 5. Daftar Nama Kelas Kontrol	86
Lampiran 6. Daftar Nama Kelompok Eksperimen	87
Lampiran 7. Kisi – Kisi Instrumen Pre Test dan Post Test	88
Lampiran 8. Angket Pre Test dan Post Test	89
Lampiran 9. Uji Normalitas Kelompok Eksperimen dan Kontrol	93
Lampiran 10. Uji Homogenitas Kelompok Ekperimen dan Kontrol	95
Lampiran 11. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji Hipotesis)	97
Lampiran 12. RPP Kelas Eksperimen	99
Lampiran 13. RPP Kelas Kontrol	107
Lampiran 14. SILABUS	114
Lampiran 15. Permohonan Izin Penelitian	117
Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian	118



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang maju dan besar, namun dalam dunia pendidikan masih perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan. Peran sumber daya manusia dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan pada masa depan. Hal tersebut dimaksudkan untuk tujuan pendidikan nasional Indonesia agar dapat terwujud serta masyarakat Indonesia mampu bersaing di kancah dunia internasional.

Melihat lebih dalam lagi tentang pendidikan yang ada di Indonesia, sudah banyak model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi pembelajaran. Perkembangan desain model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran saat ini menjadi perhatian banyak peneliti di bidang pendidikan.

Ki Hajar Dewantara (Suwarno, 2009: 21) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Maksud pernyataan tersebut yaitu pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya. Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup, untuk itu belajar bagi

setiap orang terutama pada generasi muda suatu bangsa adalah hal yang diharuskan atau diwajibkan atas dirinya sendiri, dengan menjadi manusia yang berpendidikan akan menjadikan diri kita menjadi manusia yang berharga dan tidak hanya dipandang sebelah mata oleh orang lain.

Sebagai pendidik, guru seharusnya membantu siswa untuk menerima dan memahami serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu guru harus meningkatkan motivasi siswa agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Pada akhirnya, seorang guru dapat memainkan perannya sebagai motivator dalam pembelajaran, bila guru itu menguasai dan mampu menerapkan strategi yang tepat sesuai kondisi siswa. Dengan demikian siswa dapat menyerap apa yang telah diajarkan oleh guru dan besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensinya (Wardhani, 2005: 2).

Upaya memotivasi siswa memang diperlukan supaya dalam perkembangannya siswa dapat merasa bertanggung jawab dan terpacu untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Seorang pendidik adalah bisa sekaligus membantu siswa dalam perkembangan kemajuan belajar. Hal tersebut bisa dilihat pada besarnya pengaruh motivasi yang distimuluskan pada siswa.

Pada dasarnya mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua orang hal tersebut dikarenakan untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam tentang perjalanan diri, negara dan bangsa. Disinilah peranan guru sebagai pendidik dalam menyampaikan materi sejarah dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa. Terutama dalam hal ini adalah

dalam mengajarkan mata pelajaran sejarah pada peserta didik di tingkat SMA. Hal tersebut berkenaan dengan pengaruh motivasi belajar siswa di tingkat SMA.

Dalam hal ini, pembelajaran sejarah memegang peranan penting sebagai penghubung antara masa lampau dan masa kini. Sejalan dengan itu, Kochar (2008: 5) juga menyatakan bahwa sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan. Adanya pembelajaran sejarah memungkinkan siswa untuk mengetahui keadaan di masa lampau, sehingga dapat mengambil pelajaran yang berarti untuk menjalani kehidupannya. Selain itu, pembelajaran sejarah juga sangat penting dalam upaya untuk membangun karakter bangsa, karena nasionalisme bisa tumbuh setelah seseorang mempunyai kesadaran historis.

Sayangnya pembelajaran sejarah di sekolah selama ini kurang diminati oleh siswa. Banyak siswa yang menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang membosankan karena sifatnya cenderung hafalan, bahkan ada yang menganggap pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kajiannya adalah masa lampau. Selain alasan tersebut, banyak pula siswa yang mengenyampingkan pelajaran sejarah karena pelajaran sejarah ini tidak termasuk salah satu pelajaran yang di ujian nasionalkan, sehingga mereka hanya menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran pelengkap saja. Menurut Aman (2011: 7) sikap siswa yang cenderung apatis terhadap pelajaran sejarah ini diakibatkan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal.

Faktor eksternal misalnya terkait dengan penyajian materi pelajaran sejarah yang cenderung berupa rentetan fakta yang membosankan, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi pelajaran sejarah, kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung, disamping kinerja guru sejarah yang merupakan faktor utama cenderung belum memuaskan, dan hal itu berdampak pula pada kurang kondusifnya proses pembelajaran sejarah. Sedangkan faktor internal meliputi sikap siswa terhadap pelajaran cenderung kurang positif, begitu juga dengan minat dan motivasi yang cenderung rendah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 10 Semarang proses pembelajaran sejarah di sekolah cukup variatif dan kooperatif. Hanya saja peranan siswa di dalam kelas masih belum optimal. Meskipun guru telah memberikan beberapa masalah untuk didiskusikan di kelas, namun kebanyakan siswa sering mengabaikan kegiatan diskusi sehingga kondisi kelas tidak terkendali. Hal tersebut dikarenakan karakter beberapa siswa di kelas hiperaktif dan kurangnya motivasi untuk belajar.

Bila dikaitkan dengan motivasi belajar siswa di kelas (OwenCs, 1981 dalam <http://pengertianmotivasi.com>), motivasi ada dua, yakni motivasi Intrinsik dan motivasi Ekstrinsik. Motivasi Intrinsik, jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan motivasi Ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Permasalahan lainnya mengenai motivasi belajar dikarenakan munculnya pembagian siswa aktif dan siswa pasif. Pembagian dalam suatu kelompok pasti muncul dua karakter siswa yang aktif dan pasif. Siswa yang akan termotivasi untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan dan memonopoli diskusi dalam sebuah kelompok. Sedangkan untuk siswa pasif cenderung memilih diam dan tidak banyak melakukan kontribusi ke dalam kelompoknya. Siswa pasif biasa cenderung pemalu dan enggan untuk bertanya, sehingga dikhawatirkan akan muncul perasaan kurang percaya diri pada diri siswa dan hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi motivasi belajar pada siswa.

Kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk aktif atau berperan serta dalam pembelajaran, bukan hanya siswa-siswa tertentu yang nilainya bagus saja yang aktif dalam KBM. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dikelas menuntut seluruh siswa untuk memahami dan mereview kembali materi yang telah disampaikan sejarah secara kronologis dan mampu menganalisis makna atau intisari dari pembelajaran Sejarah yang telah diberikan guru di kelas.

Mengenai masalah dalam belajar efektif serta mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan hingga menunjukkan motivasi belajar siswa yang lebih baik pada mata pelajaran Sejarah, maka peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran yang dipandang lebih kreatif dan inovatif serta melibatkan semua siswa/setiap individu untuk ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan model *Student Team Achievement Division (STAD)*. Model pembelajaran tersebut dipilih karena sistemnya melibatkan tiap siswa secara langsung untuk memahami mata pelajaran sejarah. Model tersebut dirasa cocok dengan situasi kelas yang kurang kondusif, sehingga menjadikan kelas lebih kooperatif.

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil pemaparan diatas penulis akan melakukan suatu uji coba dengan menggunakan penelitian jenis eksperimen yaitu “EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 10 SEMARANG”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penyampaian pelajaran sejarah di SMA Negeri 10 Semarang masih terlalu banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu dengan metode ceramah saja.

2. Kurangnya interaksi siswa dengan guru dalam suatu kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas.
3. Adanya sikap skeptis siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah yang mengakibatkan mereka tidak motivasi belajar seperti yang diharapkan.
4. Guru sejarah di SMA Negeri 10 Semarang masih sangat mendominasi kelas, dan siswa terlihat kurang aktif dalam merespon atau mengikuti proses pembelajaran sejarah.
5. Lemahnya daya ingat siswa terhadap materi pelajaran sejarah yang telah disampaikan oleh guru.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian dapat berlangsung lebih mendalam secara efektif dan efisien. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yaitu dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan model pembelajaran dengan *Student Team Achievement Divison (STAD)* dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah pada kelas XI di SMA Negeri 10 Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah penelitian yang dipaparkan diatas maka dapat dikemukakan Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) efektif untuk mengembangkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Semarang ?
2. Apakah model pembelajaran konvensional ceramah tidak cukup efektif digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Semarang ?
3. Apakah pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional / ceramah ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas XI yang menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan motivasi belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran tersebut di SMA Negeri 10 Semarang.
2. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional ceramah.

1.6 Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian tentang motivasi belajar sejarah, selain mempunyai beberapa tujuan yang terpenting untuk penelitian seperti apa yang telah dijelaskan di atas juga mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:.

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan terutama dalam pengembangan model pembelajaran pada mata sejarah di sekolah – sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta menambah wawasan.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana pengembangan ilmu dan wawasan pengetahuan yang telah didapatnya selama dalam perkuliahan dan penerapan pada profesi yang nantinya penulis akan tekuni.

b. Bagi Siswa

Menumbuhkan rasa suka membaca, aktif, serta menjadi pribadi yang kreatif dan berani tampil percaya diri selama proses kegiatan belajar mengajar sehingga motivasi belajar sejarah pada siswa semakin meningkat.

c. Bagi Guru

Menambah wawasan baru dalam dalam proses pengajaran dan menjadi referensi dalam penerapan model-model

pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar yang aktif, inovatif serta kreatif. Sehingga guru juga termotivasi untuk memberikan pengajaran kreatif pada siswa.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka meningkatkan mutu kualitas pengajaran dan pendidikan disekolah, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

1.7 Batasan Istilah

Berdasarkan alasan pemilihan judul diatas, maka untuk menghindari permasalahan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan semula serta tidak terjadi salah penafsiran istilah yang digunakan, perlu adanya penegasan istilah-istilah meliputi hal-hal berikut.

1. Efektivitas

Djumhana (2007: 53) antara lain menjelaskan bahwa Efektivitas yaitu *“menggambarkan tingkat pencapaian hasil program dengan target yang ditetapkan. Secara sederhana efektivitas merupakan perbandingan outcomes dengan output”*. Keefektifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team*

Achievement Division yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Semarang

2. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divison (STAD)*

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin (Ratumanan, 2002 : 113), merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin, pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam kelompoknya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompoknya telah menguasai materi pelajaran tersebut. Akhirnya kepada seluruh siswa diberikan test tentang materi pelajaran tersebut.

Menurut Tutuhatunewa (2004 : 28), bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dengan memperhatikan adanya perbedaan kemampuan akademis. Selain itu siswa saling membantu dalam memahami konsep, berdiskusi dan menyelesaikan soal atau tugas-tugas yang diberikan.

3. Belajar Sejarah

Menurut Isjoni (2007) pembelajaran sejarah adalah suatu kombinasi yang sengaja melibatkan atau kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan yang

dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kurikulum.

Kata sejarah berasal dari kata “Syajarah” yakni berasal dari bahasa Arab yang berarti pohon. Kata ini masuk ke Indonesia sesudah terjadi akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam. Selain itu, kata sejarah juga berasal dari bahasa Inggris yakni “History” yang artinya masa lampau umat manusia (Tamburaka, 2002:2).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses mempelajari peristiwa atau kejadian di masa lalu yang telah disusun berdasarkan fakta dan metode keilmuan.

1.8 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi tiga bagian yakni sebagai berikut. Sistematika penulisan skripsi ini secara umum terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) bagian awal skripsi, (2) bagian pokok, (3) bagian akhir skripsi.

Penulisan skripsi ini disusun dengan perincian sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bagian awal skripsi yang memuat :

Halaman judul, pengesahan, sari, motto dan persembahan, prakata, daftar isi dan daftar lampiran.

2. Bagian pokok skripsi yang memuat :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang : latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian;

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang Landasan teori dan kerangka pemikiran;

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang: metode pendekatan, jenis penelitian, metode penentu sampel yang digunakan, lokasi penelitian, fokus dan variabel penelitian, sumber data, alat dan tehnik pengumpulan data, dan objektifitas serta keabsahan data;

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini hasil penelitian dan pembahasan, menyajikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, kondisi awal pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 di SMA Negeri 10 Semarang;

BAB 5 PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi yang memuat: lampiran dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Metode Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar mempunyai pengertian yang sangat kompleks. Para ahli banyak mengemukakan pengertian belajar dengan ungkapan dan pandangan yang berbeda, antara lain;

- a. Mengutip pernyataan Jerome Brunner dalam Trianto (2009: 15), belajar adalah suatu proses aktif dimana peserta didik membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.
- b. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang (Rifa'i dan Anni, 2011: 82).
- c. Mengutip pernyataan dari Gagne dan Barliner dalam Rifa'i dan Anni (2011: 82), belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.
- d. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto, 2009: 16).

- e. Mengutip pernyataan Slavin dalam Rifa'i dan Anni (2011: 82), belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Melalui belajar seseorang bisa mendapatkan pengetahuan baru yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya. Seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan perilaku yang diakibatkan oleh proses pengalaman belajar yang dilaksanakannya. Perubahan perilaku yang dihasilkan tersebut penting sebagai perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar. Belajar membuat orang yang belum tahu menjadi tahu dan belum mengerti menjadi mengerti.

Merujuk dari beberapa pengertian belajar yang dipaparkan tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan seorang individu dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam jangka waktu yang berkesinambungan untuk mengubah perilaku seseorang agar memperoleh kemampuan dalam mengatasi masalah, sehingga tujuan yang ingin diperoleh dapat tercapai.

2.1.2 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah acuan yang digunakan dalam berlangsungnya suatu pembelajaran. Pada setiap pembelajaran kadang menggunakan treatment dalam model pembelajaran yang berbeda-beda.

Sejalan dengan itu, Iru (2012: 6) model pembelajaran merupakan acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Pemilihan penggunaan model-model pembelajaran dilakukan sesuai langkah-langkah pembelajaran tertentu dan disesuaikan dengan materi, kemampuan peserta didik, karakteristik peserta didik dan sarana penunjang yang tersedia.

Pernyataan yang dinyatakan oleh Joyce dalam Trianto (2007: 5) tidak jauh berbeda dengan mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Istilah model pembelajaran ini menurut Trianto (2009: 74) mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur, yaitu:

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen (1999), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama*, sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua*, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. *Ketiga*, efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara oprasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan (Trianto, 2009: 76).

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan suatu model pembelajaran akan sangat berpengaruh pada kelancaran suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum memilih dan menentukan model pembelajaran apa yang akan dipakai, seorang guru harus terlebih dahulu memahami keadaan peserta didik dan lingkungan sekolah serta materi yang akan disampaikan, sehingga mampu menganalisis model pembelajaran apa yang tepat digunakannya untuk menyampaikan suatu materi. Dalam pemilihan model pembelajaran juga akan menentukan perangkat-

perangkat pembelajaran yang dibutuhkan selama berjalannya proses pembelajaran tersebut.

2.1.3 Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD)

Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks.

Menurut Slavin (dalam Noornia, 1997: 21) ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu:

a. Penyajian Kelas

Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

b. Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena didalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya.

c. Tes dan Kuis

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

d. Skor peningkatan individual

Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari

skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai pretes yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif metode STAD.

e. Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan cooperative learning. Keunggulan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe STAD.

1. Keunggulan

Keunggulan model pembelajaran kooperatif STAD menurut Davidson (dalam Nurasma, 2006 : 26) :

(a). Meningkatkan kecakapan individu (b). Meningkatkan kecakapan kelompok (c),Meningkatkan komitmen, percaya diri (d). Menghilangkan prasangka terhadap teman sebaya dan memahami perbedaan (e). Tidak bersifat kompetitif (f). Tidak memiliki rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat (g). Meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah.

Keunggulan dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

2. Kekurangan

Kekurangan model pembelajaran kooperatif STAD menurut Slavin (dalam Nurasman 2006 : 2007, yaitu :

(a). Siswa yang kurang pandai dan kurang rajin akan merasa minder berkerja sama dengan teman-teman yang lebih mampu. (b). Terjadi situasi kelas yang gaduh hingga siswa tidak dapat bekerja secara efektif dalam kelompok. (c). Pemborosan waktu.

Namun terlepas dari keunggulan dan kekurangan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) memiliki kemampuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 10 Semarang khususnya kelas XI IPS.

2.2 Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar (Anni, 2009: 157). Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus (Slavin dalam Anni, 2009: 159).

Motivasi tidak hanya penting untuk membuat peserta didik melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan berapa banyak peserta didik dapat belajar dari aktivitas yang mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi. Peserta didik yang termotivasi menunjukkan proses kognitif yang tinggi dalam belajar, menyerap, dan mengingat apa yang telah dipelajari.

Motivasi untuk melakukan sesuatu berasal dari berbagai faktor seperti karakteristik kepribadian. Motivasi dapat berasal dari karakteristik intrinsik dari suatu tugas. Selain dengan faktor intrinsik motivasi juga dapat berasal dari sumber-sumber ekstrinsik suatu tugas. Motivasi bukan saja penting karena

menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Sebagai seorang pendidik harus bisa mengetahui kapan peserta didik perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan peserta didik meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar.

Belajar menurut pendapat Uno (2011: 22) yaitu (1) memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, (2) suatu proses perubahan tingkah laku individu dengan lingkungannya, (3) perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian, atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar, yang terdapat dalam berbagai bidang studi, atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang teroganisir, (4) belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Motivasi merupakan perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulkannya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks (Mc Donald dalam Hamalik, 2003: 158). Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada di dalam diri manusia, sehingga akan mempengaruhi aspek kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Motivasi didefinisikan sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu

bertingkah laku. Maka seseorang tersebut tergantung dari motivasi yang didasarnya (Sumarni, 2005 Good dan Braphy:1986).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan untuk mengaktifkan peserta didik dalam melakukan aktifitas belajarnya. Motivasi sendiri dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam pembelajaran maupun prestasinya.

2.2.1 Faktor – Faktor Pengaruh Motivasi

Faktor motivasi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik dan juga bagaimana faktor-faktor tersebut dapat dikombinasikan ketika pendidik merancang strategi motivasi dalam pembelajaran (Anni, 2009: 162). Pada sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki 6 (enam) dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik yaitu :

- a. Sikap, memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap itu membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar, sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran,

identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orang tua-anak, dan sebagainya). Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi dan diubah.

- b. Kebutuhan, merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepas atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan. Kebanyakan kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang, untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya.
- c. Rangsangan, merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri peserta didik tersebut.
- d. Afeksi, konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Tidak ada kegiatan belajar yang terjadi di dalam kevakuman emosional. Peserta didik merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi peserta didik tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila

motivasi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong peserta didik untuk belajar keras. Integritas emosi dan berpikir peserta didik itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang afektif.

- e. Kompetensi, manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Di dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri peserta didik itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan.
- f. Penguatan, merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Di dalam teori penguatan, penguatan positif memainkan peranan penting. Penguat positif menggambarkan konsekuensi atas peristiwa itu sendiri. Penguat positif dapat berbentuk nyata. Peserta didik dalam belajar akan disertai dengan usaha yang lebih besar dan belajar lebih efektif apabila perilaku belajarnya diperkuat secara positif oleh pendidik. Penguat negatif merupakan stimulus aversif ataupun peristiwa yang

harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Penguatan negatif merupakan pendekatan aversif, maka prosedur ini secara potensial sangat berbahaya dalam mendorong belajar peserta didik.

2.2.2 Teori – Teori Motivasi

Teori-teori kontemporer tentang motivasi menjelaskan tentang alasan-alasan mengapa peserta didik melakukan sesuatu, dan pembahasan penggunaan insentif belajar dan strategi meningkatkan motivasi peserta didik. Ada beberapa teori-teori motivasi menurut Anni (2009: 169) :

1. Teori belajar behaviorial

Konsep motivasi erat hubungannya dengan suatu prinsip bahwa perilaku yang diperkuat (*reinforced*) di masa lalu adalah lebih mungkin diulang lagi dibandingkan dengan perilaku yang tidak diperkuat atau dihukum. Para pakar behaviorisme menyatakan bahwa tidak perlu memisahkan teori belajar dengan motivasi, karena motivasi merupakan produk dari sejarah penguatan.

2. Teori kebutuhan manusia

Abraham Maslow merupakan pakar teori kebutuhan manusia yang menjelaskan konsep motivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Maslow mengidentifikasi dua jenis kebutuhan, kebutuhan dasar merupakan kebutuhan akibat kekurangan

(*deficiency needs*) dan meta kebutuhan, kebutuhan untuk pertumbuhan (*growth needs*).

3. Teori disonasi

Teori disonasi menyatakan bahwa kebutuhan untuk mempertahankan citra diri yang positif merupakan motivator yang sangat kuat. Kebanyakan perilaku anak diarahkan pada upaya pemenuhan standar personalnya. Bagaimanapun juga, realita kehidupan adalah tidak selamanya berjalan normal, sehingga perilaku dan keyakinan anak berlawanan dengan citra diri positif yang telah dimiliki atau bertentangan dengan perilaku dan keyakinan anak lain.

Teori psikologi yang menjelaskan perilaku, dan alasan tentang penampilan perilaku yang digunakan untuk mempertahankan citra diri yang positif oleh Festinger disebut teori disonansi kognitif (Slavin 1994). Teori ini menyatakan bahwa anak akan mengalami tekanan dan ketidaknyamanan apabila keyakinan dan nilai yang dipegang berlawanan dengan keyakinan atau perilaku yang secara psikologis, tidak konsisten.

4. Teori kepribadian

Istilah motivasi umumnya digunakan untuk menggambarkan suatu dorongan kebutuhan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Penggunaan konsep motivasi itu ditujukan untuk menggambarkan kecenderungan umum yang mendorong ke arah tujuan tertentu.

Dalam pengertian ini, motivasi sering kali dipandang sebagai karakteristik kepribadian yang relatif stabil.

5. Teori atribusi

Teori ini berupaya memahami penjelasan dan alasan-alasan perilaku, terutama apabila diterapkan pada keberhasilan atau kegagalan anak. Weiner menyatakan adanya tiga karakteristik dalam menjelaskan kegagalan atau keberhasilan anak, yakni

- a. Penyebab keberhasilan dan kegagalan itu dipandang dari dalam atau dari luar.
- b. Keberhasilan atau kegagalan itu dipandang sebagai sesuatu yang bersifat stabil atau tidak stabil.
- c. Keberhasilan atau kegagalan itu dipandang sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan.

Asumsi utama teori atribusi adalah bahwa seseorang akan berupaya mempertahankan citra diri yang positif. Oleh karena itu apabila terjadi sesuatu yang baik, anak itu mengatribusikannya pada usaha atau kemampuannya sendiri, namun apabila terjadi sesuatu yang buruk, anak itu akan berkeyakinan bahwa penyebabnya adalah karena dia tidak mengendalikannya.

6. Teori harapan

Teori harapan (*expectancy theory*) pada mulanya dikembangkan oleh Edwards kemudian dilanjutkan oleh Atkinson.

Aspek penting dalam teori harapan itu adalah bahwa dalam situasi dan kondisi tertentu, probabilitas keberhasilan yang sangat tinggi akan dapat menjadi pengganggu motivasi. Teori harapan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan, yaitu tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya tidak terlalu mudah ataupun sukar.

7. Teori motivasi berprestasi

Salah satu teori motivasi paling penting dalam psikologi adalah motivasi berprestasi, yakni kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan/ kegagalan. Motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk memperoleh keberhasilan dan berpartisipasi aktif di dalam suatu kegiatan. Keberhasilan yang dicapai dipandang sebagai buah dari usaha dan kemampuan personal yang dicurahkan dalam mengerjakan tugas.



2.2.3 Strategi Motivasi Belajar

Pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik sebanyak mungkin. Hal ini berarti bahwa pendidik harus mampu menarik minat dan meningkatkan hasrat ingin tahu peserta didik terhadap materi yang disajikan (Slavin dalam Anni, 2009: 186).

Untuk mencapai kearah tersebut ada beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik (Anni 2009: 186).

1. Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat peserta didik adalah sangat penting, dan karena itu guru menunjukkan bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik mengenai pembelajaran yang akan datang, dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh pendidik.

2. Mendorong rasa ingin tahu

Pendidik yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran.

3. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi intrinsik untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik, dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

4. Membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah peserta didik akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau diterapkan oleh dirinya sendiri, bukan dirumuskan atau diterapkan oleh orang lain. Oleh karena itu, pendidik hendaknya mendorong dan membantu peserta didik agar merumuskan dan mencapai tujuan belajarnya sendiri.

2.2.4 Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang. Motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi (Purwanto, 2007:74).

2.3 Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran dalam pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan penerapan konsep diri. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar ini sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari diri peserta didik maupun lingkungannya. Selain itu pemilihan dan penggunaan strategi, metode, model dan media dalam pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik pada

suatu proses pembelajaran sejarah. Di SMA Negeri 10 Semarang untuk mata pelajaran IPS Sejarah kelas XI IPS sudah menggunakan KTSP dimana peserta didik dituntut untuk aktif dan guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu peserta didik dalam proses belajar.

Perhatian utama dalam KTSP ini ialah peserta didik yang belajar, bukan pada disiplin atau guru yang mengajar. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran sesungguhnya berpusat pada peserta didik. Disini peserta didik diharapkan berperan aktif pada tiap proses pembelajaran. Mengingat bahwa sasaran utama dalam pembelajaran dewasa ini adalah keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), maka banyak diciptakan inovasi model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bersikap aktif dalam proses pembelajaran di kelas dan diharapkan dapat menumbuhkan motivasi serta semangat belajar peserta didik.

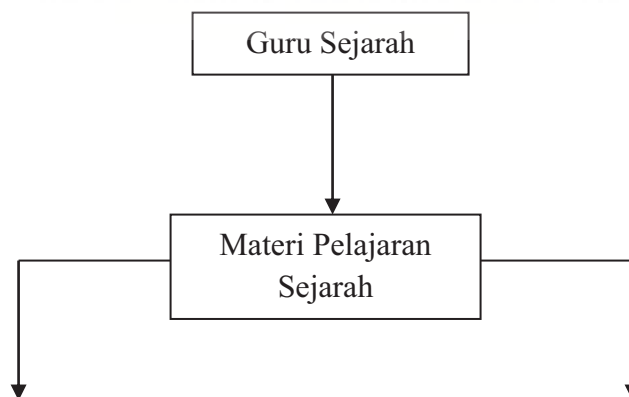
Sampai saat ini, masih banyak pembelajaran sejarah di sekolah yang masih terikat dengan model ceramah yaitu lebih banyak diisi dengan proses 3m: mendengar, mencatat, dan menghafal. Kalaupun ada kegiatan diskusi, tetap belum berjalan efektif karena selalu bertumpu pada buku teks. Maka, tidak heran jika pada akhirnya muncul persepsi di kalangan siswa bahwa pelajaran sejarah tidak lebih sebagai pelajaran hafalan yang menjemukan sehingga siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

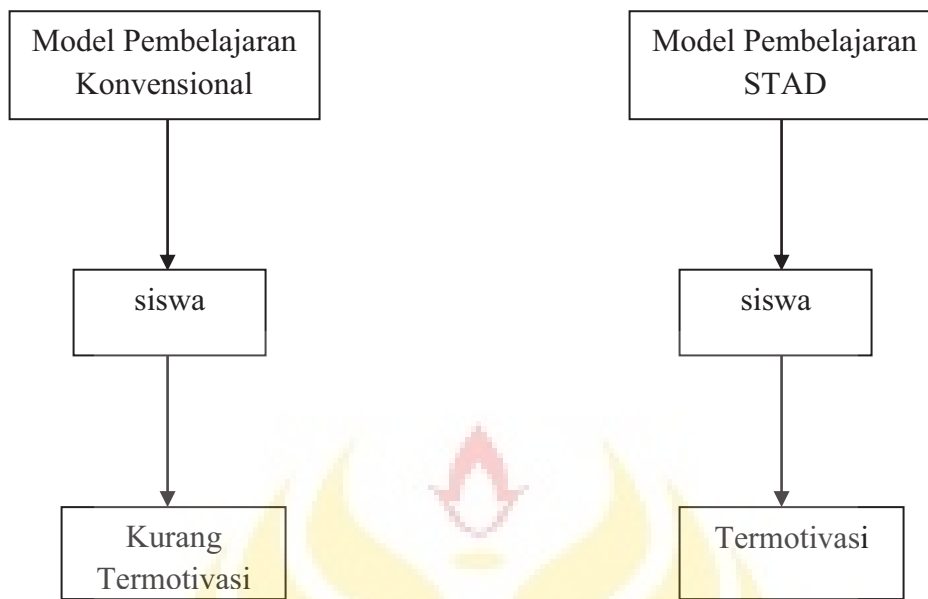
Untuk mengembalikan peranan pembelajaran sejarah sebagai komponen yang terkait secara terpadu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional salah satu jalan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan

pembaharuan terhadap penyelenggaraan pembelajaran sejarah agar sesuai dengan perkembangan tantangan zaman. Hal ini harus dimulai dengan melakukan inovasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah. inovasi tersebut setidaknya berkaitan dengan 3 hal, yaitu materi, metode, dan media yang digunakan.



Adapun kerangka berfikir untuk penerapan model *Cooperative Learning* yang didalamnya terdapat model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran IPS Sejarah dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Keterangan:

Dari gambar kerangka berfikir tersebut dapat diketahui bagaimana proses pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memenuhi tujuan pembelajaran, yaitu dengan memotivasi peserta didik agar lebih semangat dalam pelajaran sejarah.

2.4 Hipotesis

Menurut Suryabharata (2012: 21) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara

empiris. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.

Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian (Margono 2005: 68). Berdasarkan pada rumusan masalah dan landasan teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah diduga penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran IPS Sejarah pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 10 Semarang, sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

- Ho: Penggunaan STAD dalam pembelajaran sejarah tidak dapat mengembangkan motivasi belajar siswa SMA Negeri 10 Semarang.
- Ha: Penggunaan STAD dalam pembelajaran sejarah dapat mengembangkan motivasi belajar siswa SMA Negeri 10 Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan:

1. Penggunaan model pembelajaran dengan *Student Team Achievement Division* mampu membantu meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS Sejarah materi sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 10 Semarang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor motivasi siswa di kelas eksperimen 72,83 dan di kelas kontrol 59,44
2. Penerapan model pembelajaran dengan metode *Student Team Achievement Division* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 10 Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru selama proses pembelajaran hendaknya lebih aktif untuk mendorong siswa agar tidak takut dalam menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan penghargaan berupa nilai untuk memotivasi siswa agar lebih aktif.
2. Kepada pihak sekolah hendaknya memperhatikan sarana penunjang proses pembelajaran agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan

aktivitas siswa di dalam kelas dan mendorong meningkatnya motivasi siswa yang berdampak pada hasil belajar dan prestasi siswa.

3. Diharapkan guru bisa mengembangkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran dengan *Student Team Achievement Division* agar proses belajar sejarah lebih menarik.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya untuk populasi yang lebih besar sehingga penelitian ini berlaku untuk lingkup yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anni, Catharina Tri. 2009. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta . PT. Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Iru, La dan La Ode Safiun Arihi. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Kooperatif meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Arif. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Semarang: Jurusan Sejarah.
- Purmiasa, J. 2002. *Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan*. Ambon : FKIP UNPATTI

- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, T. G. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya : Penerbit Unesa
University Press Surabaya
- Rifa'i RC, Achmad, dan Anni, Catharina Tri. 2011. *Psikologi Pendidikan*.
Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses
Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*.
Terjemahan oleh Nurulita. Bandung : Nusa Media.
- Sudijono A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar
Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.

- Sukardi. 2003. *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Yogyakarta. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarni, Siti. 2005. Pengertian Motivasi. <http://pengertianmotivasi> diunduh pada 16 Januari 2014
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Pakem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabharata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media Group
- Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi pustaka Publisher.
- Uno, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasino. 2007. “*Penelitian Sejarah Di Kalangan Siswa Sebagai Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah.*” Makalah disajikan dalam seminar nasional: “*lawatan sejarah sebagai model pembelajaran sejarah*” Semarang 15 November.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyastuti, Tirani. 2010. Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Metode STAD pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang. Dalam *Paramita*. Vol. 20. No. 2. Hal. 235-246.